

## MODEL PEMBELAJARAN *SOFT SKILLS* TERINTEGRASI PADA SISWA TATA BOGA TINGKAT SMK

Indriyati

SMK Negeri 3 Probolinggo Jalan Pahlawan No. 26A Probolinggo

E\_mail: Indrikuncoro79@gmail.com

**Abstrak:** Kajian model pembelajaran *soft skills* terintegrasi bertujuan untuk mengkaji model hipotetik dari pembelajaran *soft skills* siswa kelas X program keahlian Tata Boga SMKN 3 Probolinggo. Model dikembangkan berdasarkan kajian konsep-konsep *soft skills* dikaitkan dengan konteks pembelajarannya pada bidang tata boga. *Softskills* diidentifikasi dari kurikulum tata boga kelompok produktif dan dieksplorasi dari dunia industri yang terkait. Kemudian *soft skills* dari hasil identifikasi ini diintegrasikan dengan pendekatan topik dan multi target. Implementasinya dalam pembelajaran menggunakan pendekatan psikologi pembelajaran eklektik antara behaviourisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Responden berasal dari siswa kelas X Tata Boga 1 dan 2 berjumlah 65 anak. Waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Rancangan model ini menekankan peran aktif siswa mulai dari merancang perilaku *soft skills*, mengkonstruks*soft skills* terintegrasi melalui pengalaman belajar berbasis manajemen kinerja, dan melakukan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan. Penerapan pembelajaran *soft skills* dapat membawa pengaruh yang besar bagi siswa dalam menumbuhkembangkan kompetensi dan keahliannya dengan baik dan benar.

**Kata kunci:** Pembelajaran, *soft skills*, terintegrasi, tata boga.

### PENDAHULUAN

Berbagai perubahan yang relatif cepat dalam bidang ekonomi, dunia kerja, masyarakat maupun budaya menuntut dimilikinya kompetensi esensial bagi tenaga kerja yang relevan diberbagai tingkat dan kondisi pekerjaan. Pada abad 21 ini muncul adanya perspektif bahwa tenaga kerja muda tidak cukup hanya memiliki pengetahuan dasar yang terkait dengan tiga "R's" (*reading, writing, and arithmetic*) sebagai modal kemampuan bekerja, namun juga perlu memiliki keterampilan aplikatif. Selanjutnya dinyatakan bahwa "*soft skills* adalah kompetensi yang sangat penting bagi tenaga kerja untuk siap bekerja dan

membantu beradaptasi pada situasi kerja" (Rusmini, 2009). Karenanya untuk menghadapi era kompetitif, *soft skills* adalah kompetensi esensial dan merupakan kunci keberhasilan bagi tenaga kerja di tempat kerja dan untuk pengembangan diri (Kaipa & Milus. 2005; Mitchell. 2008).

SMK sebagai salah pendidikan berorientasi dunia kerja merupakan salah satu pendidikan vokasi untuk menghasilkan sumberdaya manusia berkelas dunia. Lulusannya diarahkan sebagai tamatan siap kerja, cerdas, memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif serta berkarakter kuat sebagai pekerja profesional. Dengan

sendirinya *soft skill* harus dikuasai manakala ingin menjadikan lulusan yang unggul dalam menghadapi persaingan kerja. Ajir Chaturdevi, et al. (2011) mengemukakan bahwa penguasaan *skills* lulusan yang berhubungan dengan pekerjaan tidaklah cukup, karena penguasaan *soft skills* adalah penting terutama untuk bisnis. Demikian halnya Helmlinger menjelaskan bahwa tenaga kerja di bidang *hospitality* yang hanya menguasai *hard skills* saja menjadikan gagal dan sering mengulangi kesalahan yang sama (<http://hiring.inc.com/columns.html/2007/04/26>). Didik Purwanto (Kedaulatan Rakyat, September 2008) mengemukakan bahwa kemampuan *soft skills* sangat dibutuhkan di dunia Industri dan sangat menentukan untuk bisa diterima dalam dunia kerja. Kemampuan itu antara lain, kepemimpinan, kreativitas, manajerial. Dengan demikian lulusan SMK harus menguasai *soft skills* karena, tuntutan kerja dan tantangan kerja.

Sudah saatnya pembelajaran *soft skills* integrasi menjadi kebutuhan, hal ini didasari keadaan bahwa proses pembelajaran selama ini lebih menekankan aspek *hard skills*. Penekanan penguasaan *hard skills* semata-mata dengan alasan bahwa penguasaan *hard skills* lebih mudah diamati dan lebih cepat terlihat hasilnya, sementara *soft skills* tidak mudah dalam mengajarkannya, sulit diamati dan diukur (Coates, 2006). Disisi lain dinyatakan bahwa pelatihan *soft skills* mampu meningkatkan penguasaan skill teknik (Ajir Chaturdevi, et.al 2011). Pelatihan *soft skills* memperbaiki potensi

seseorang, membuat tenaga kerja lebih fleksible, memiliki sikap positif untuk mudah berubah, mampu menangani berbagai perubahan tuntutan kerja dan lebih kompetitif (Rani, 2010).

Melalui diskusi dengan beberapa guru yang tergabung dalam MGMP Guru Produktif Tata Boga di Probolinggo ditemukan bahwa guru belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola pembelajaran *soft skills* di tingkat kelas, mereka juga masih mengalami kesulitan saat melakukan evaluasi *soft skills*. Kinerja siswa di kelas terutama saat praktek menunjukkan bahwa sebagian besar belum mampu bekerja efisien, berorientasi pada mutu, dan komitmen pada hasil yang terbaik. Karenanya diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan antara *hard skills* sebagai kemampuan teknik dan *soft skills* sebagai pendukung kinerja siswa saat praktek. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa penguasaan *soft skills* yang baik mampu mendorong penguasaan *hard skills* secara lebih baik pula.

Secara umum *soft skills* adalah sekelompok sifat kepribadian, ataupun kemampuan yang diperlukan seseorang agar secara efektif dapat bekerja ditempat kerja, dan meningkatkan diri (Sukardi, 2001). *Soft skills* adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk didalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreatifitas, dan kemampuan presentasi (Kaipa, 2000). *Soft skills* adalah *skills* yang memungkinkan seseorang meraih potensi dirinya dan menggunakan pengetahuannya secara bermanfaat dan terintegrasi dalam

kehidupannya. (Yate, 2005). *Soft skills* adalah kombinasi perilaku, yang meliputi sikap dan motivasi yang menggerakkan perilaku. (Helmlinger, 2000). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *soft skills* merupakan sifat kepribadian yang menjadi kunci meraih kesuksesan dan berfungsi untuk meningkatkan efektifitas dalam bekerja.

Bila *soft skills* ditinjau dari komponen *soft skills*, terbagi menjadi *skills* interpersonal dan interpersonal. Kecakapan intrapersonal merupakan aspek-aspek *skills* yang menjelaskan tentang kemampuan untuk mengelola diri sendiri manakala yang bersangkutan berada pada situasi kerja. Kecakapan interpersonal merupakan aspek *skills* yang menjelaskan kemampuan untuk mengelola lingkungan kerja sehingga dirinya mampu beradaptasi dengan situasi kerja.

Model pembelajaran *soft skills* terkait dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri yang bergerak dalam bidang keramahtamahan/Hotel, tercermin pada kompetensi personal yang efektif yang meliputi : *personal effectiveness competency* yang meliputi *interpersonal skills, integrity, professionalism, initiative, willingness to learn,* dan *dependability* dan *reliability*.(Rani, 2010).

Pembelajaran *soft skills* yang akan dikembangkan ini menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran *behavioural, konstruktivistik, cognitive* dan *humanism* yang digunakan secara bertautan atau eklektik. Dengan pendekatan pembelajaran behaviorism maka pembelajaran *soft skills* dapat lebih efektif manakala diikuti dengan

konsekuensi perilaku apakah berupa efek yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Dengan pendekatan konstruktivistik maka proses belajar menekankan upaya siswa membentuk pemahaman, kemampuan mengkonstruksi apa yang dipelajari. Pengetahuan berproses untuk menjadi, melalui tahap interpretasi, transformasi, konstruksi yang dilakukan oleh siswa sendiri. Siswa akan memperoleh makna yang dalam tentang apa yang diketahui dan sekaligus menguatkan tentang konsep diri. Kekuatan belajar berasal dari diri sendiri di kontrol oleh guru, materi dan standar pencapaian. Dengan pendekatan *cognitive* belajar menekankan pentingnya subyek belajar dalam memperoleh dan mengorganisasikan pengetahuannya. Belajar terjadi dalam diri siswa proses mental dari persepsi, mengingat, berfikir, mengambil keputusan. Proses mental sifatnya individual, tidak tergantung pada ada tidaknya penguatan. Dengan pendekatan humanisme memandang bahwa setiap siswa memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Setiap siswa adalah pribadi yang memiliki potensi diri, ada kesadaran tentang siapa dirinya. Pembelajaran meletakkan siswa sebagai pusat pembelajaran, pembelajaran melalui proses *active self-discovery*, sehingga siswa memiliki kewenangan untuk tumbuh dan berkembang. Kunci sukses pembelajaran ini bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman dengan melibatkan personal, merangsang perasaan dan fikiran, *self initiation*, juga evaluasi diri atau dengan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah kuncinya

dan direfleksikan melalui evaluasi” (Walker, 2003).

Pembelajaran *soft skills* terintegrasi menekankan pada penguasaan *soft skills* terpadu dengan penguasaan *hard skills*. Fogarty, (2000) menjelaskan pendekatan integrasi kurikulum diantaranya adalah: pengintegrasian dalam satu disiplin dengan dua model yaitu *connected*, dan *nested*. *Connected model*, merupakan model kurikulum yang menggunakan keterkaitan setiap subyek, materi ajar, dengan *connected model* pembelajaran *soft skills* akan lebih bermakna bagi penguatan *hard skills*. *Nested model* berorientasi pada pencapaian *multiple skills* dan *multiple target*. Dengan model ini pembelajaran *soft skills* akan mudah tercapai, karena *soft skills* terintegrasi secara tidak dipaksakan. Setiap kegiatan pembelajaran termuat *soft skills* dan terukur melalui target pembelajaran. Siswa akan menikmati pembelajaran *soft skills* melalui tugas yang dirancang dan difasilitasi guru, secara individual siswa dapat mengembangkan diri melalui tugas dan penguasaan hasil belajar lebih kaya.

Integrasi *soft skills* kedalam *hard skills* melalui topik-topik atau unit materi, dikembangkan dari inti mata diklat produktif kompetensi keahlian jasa boga serta kebutuhan *soft skills* industri. Selain itu integarsi *soft skills* pada mata pelajaran produktif disesuaikan dengan kebutuhan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dikembangkan guru.

Pembelajaran *soft skills* merupakan bagian dari upaya membentuk kepribadian dengan sendirinya memerlukan proses

berkelanjutan sebagai proses pembudayaan. Proses pembudayaan ini dibangun melalui beberapa tahap mulai dari membangun konsep sampai adanya pemaknaan tentang apa yang dipelajari, termasuk didalamnya membangun *self-concept*. Kapp dan Hamilton (2006) menekankan bahwa pembelajaran *soft skills* memerlukan pengorganisasian belajar jangka panjang agar mencapai tahap sukses. Pembelajaran terfokus dari *learning as acquisition* ke *learning by interaction*. Belajar menjadi pemimpin harus disemai dengan memimpin, bukan hanya diperoleh melalui membaca. Demikian halnya Kreitner dan Kinicki (2008) menyatakan bahwa upaya meningkatkan unjuk kerja secara individual tertata dalam format manajemen performen dalam siklus perbaikan yang berkelanjutan yang berfungsi untuk memperbaiki performen kerja sebagai perwujudan dari hasil akhir target pelatihan.

Joyce dan Weil (2009) menggunakan istilah strategi instruksional sama dengan model pembelajaran. Pembelajaran merupakan bentuk membelajarkan siswa, membantu siswa memperoleh informasi, *skills*, nilai, cara berfikir sehingga siswa mampu mengekspresikan diri, kapabilitas untuk belajar semakin baik. Dengan demikian strategi pembelajaran terintegrasi tidak hanya sekedar menterjemahkan kurikulum kedalam rencana kegiatan pembelajaran, mengorganisasikan materi, ataupun memfasilitasi pembelajaran dengan beragam metode pembelajaran namun menunjuk pada pola pembelajaran terintegrasi untuk mengembangkan kemampuan siswa

untuk belajar atau mengembangkan kapabilitas siswa untuk terus belajar. Keadaan ini akan memunculkan tata nilai pada diri siswa yang mendorong perilaku kerja terstandar.

Sejalan dengan pola integrasi *connected* dan *nested* maka ada tiga hal penting terkait dengan penetapan strategi pembelajaran. Pertama, analisis kompetensi dasar menjadi dasar penetapan tujuan pembelajaran. Tujuan yang dirumuskan harus dapat menggambarkan integrasi *hard skills* dan *soft skills*, serta penetapan standar pencapaian terutama untuk *soft skills*. Tujuan adalah menjelaskan *content* yang mendiskripsikan keluasan unit, materi ajar terintegrasi yang akan dipelajari siswa. *Content* dapat berupa standar hasil belajar, taksonomi belajar, dimensi belajar, analisis tugas serta teknologi dan media pembelajaran yang digunakan (Shambaugh & Magliaro. 2006).

Kedua, pemahaman yang benar profil *soft skills* siswa sebagai dasar penentuan kegiatan pembelajaran terutama untuk mengaktifkan siswa sejak awal sebagai bagian dari proses pembudayaan. Siswa dipersiapkan mental dan fisiknya melalui pemahaman setiap *soft skills* yang akan dilatihkan, serta rancangan aktivitas belajar. Ketiga adalah pengalaman belajar yang berfungsi untuk meningkatkan penguasaan *soft skills* dan *hard skills* secara terintegrasi. Pada dasarnya membentuk perilaku *soft skills* terintegrasi didasari oleh konsekuensi yang disemai dalam lingkungan pembelajaran yang sengaja diciptakan guru. Sejumlah penelitian menyebutkan pentingnya pembelajaran *soft skills* bagi

tenaga kerja di dalam situasi nyata. Cooton, (2001) menekankan pentingnya dukungan replika situasi kerja dan tugas yang diberikan mendekati unjuk kerja di dunia kerja. Pembelajaran diselenggarakan dengan waktu yang relatif lama dengan perbaikan berkelanjutan.

Dikarenakan pembelajaran *soft skills* diselenggarakan dalam situasi yang berkelanjutan (Leung, L, 2008), *continues process*, maka evaluasi dilakukan dalam tiga tahap sebelum, selama dan sesudah pembelajaran atau *measure ongoing performance*. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh berbagai informasi secara berkelanjutan perkembangan siswa dari sisi kognitif dan *skill*. Selain itu untuk meyakinkan bahwa penguasaan kompetensi *soft skills* telah mencapai tingkat mastery, menunjukkan performa kerja yang terstandar. Melalui mekanisme evaluasi dengan pendekatan perbaikan berkelanjutan ini, performa kerja *soft skills* siswa akan tercapai secara maksimal dan selaras dengan kebutuhan *stakeholder* (Sujamal, 2007).

Pengukuran *soft skills* menggunakan alat ukur non tes, berupa studi persepsi, pendapat dan kategori. Instrumen yang digunakan dipilih dengan pertimbangan saling melengkapi seperti observasi, angket, portofolio, ekspresi diri, *self evaluation*. Format evaluasi dibuat agar dapat dipergunakan oleh guru, teman, dan diri sendiri. Pengembangan instrumen ditentukan oleh dimensi masing-masing berdasarkan kedalaman dan keluasan. Kajian tentang masing-masing dimensi ditentukan oleh materi ajar yang menggambarkan *soft skills* terintegrasi.

Hasil evaluasi akan memberi gambaran perkembangan perubahan penguasaan *soft skills* dibandingkan dengan standar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung dan tes. Responden penelitian adalah siswa kelas X Tata Boga 1 dan 2 SMK Negeri 3 Kota Probolinggo. Waktu pelaksanaan penelitian adalah satu bulan. Penelitian ini dirancang dengan dua tahapan yaitu tahapan pertama dilakukan observasi langsung untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *soft skills* yang terintegrasi, sedangkan tahap kedua dilakukan tes berupa ulangan harian dan nilai praktek untuk mengetahui daya serap materi ajar bagi peserta didik selama penerapan metode pembelajaran *soft skills*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Penerapan Model Pembelajaran *Soft Skills***

Model pembelajaran *Soft Skills* yang diterapkan di SMK Negeri 3 Kota Probolinggo penting sekali bagi siswa SMK Program Keahlian Tata Boga secara integrasi. Di mana perlu adanya pemahaman lebih mendalam tentang model pembelajaran *soft skills*. Model pembelajaran *soft skills* ini dapat mengintegrasikan seluruh *life skills* yaitu *hard* dan *soft skills* secara seimbang, hal ini sesuai dengan pendapat dari Ajir, 2001 bahwa model pembelajaran *soft skills* terintegrasi merupakan model yang

mampu menyatukan *hard skills* dan *soft skills* secara seimbang baik pada saat guru merancang pembelajaran, mengimplementasikan dan mengevaluasi. Model pembelajaran dapat dilakukan guru dengan mudah karena *soft skills* terintegrasi pada topik-topik *hard skills* yang menjadi inti kompetensi jasa boga.

Model integrasi diawali dengan kajian *soft skills* hasil analisis kebutuhan *soft skills* dari dunia industri dan kebutuhan kurikulum. Selanjutnya temuan *soft skills* tersebut diintegrasikan kedalam topik-topik *hard skills* yang menjadi *content*. *Integrasi soft skills* ini juga terdiskripsikan kedalam tujuan pembelajaran dan pada diri siswa serta pengalaman pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi dasar bagi siswa dan guru dalam memahami target belajar sekaligus sebagai penuntut siswa akan standar kerja *soft skills* dan *hard skills* atau multi target (*nested*). Integrasi pada diri siswa menjelaskan proses internalisasi yang terjadi sejalan dengan waktu dan mekanisme pembelajaran yang dikreasikan guru. Pengalaman belajar merupakan implementasi dari proses pembudayaan yang menekankan pada manajemen performen.

Model pembelajaran *soft skills* yang akan dikembangkan bertumpu pada pembelajaran *kognitivism*, *konstruktivism*, *behaviourism*, dan *humanism* yang digunakan secara eklektik. Karena itu selama pembelajaran siswa dikembangkan konsep *soft skills*, kemampuan berfikir kritis, belajar melalui fakta-fakta yang ditemui pada saat praktek, mencoba menganalisis dan membuat pernyataan-pertanyaan untuk meneguhkan perilaku *soft skills*. Hal ini

dilakukan melalui diskusi, refleksi diri ataupun menganalisis balikan, harapannya penguasaan konsep *soft skills* siswa semakin kokoh. Situasi pembelajaran yang diciptakan guru harus mampu menumbuhkan, menjaga maupun menguatkan *soft skills*. Pola penguatan dapat dikembangkan guru sebagai bentuk dari konsekuensi perilaku yang ditampilkan selama pembelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran *soft skills* pada pembelajaran produktif tata boga dilakukan dengan cara melakukan observasi langsung ke kelas dan laboratorium tata boga memperoleh data-data sebagai berikut: 1) Peserta didik mengalami perubahan kemampuan dalam mempelajari pelajaran produktif Tata Boga baik secara teoritis maupun praktis. 2) Peserta didik memperoleh peningkatan *skills* selama pelaksanaan praktek produktif tata boga di ruang laboratorium tata boga, di mana mereka dapat berperilaku teliti, kreatif, cekatan, bekerja cerdas, bekerja keras dan disiplin serta percaya diri. Hal ini dapat diamati lewat pemberian materi ajar produktif tata boga dilakukan secara metode praktek. 3) Peserta didik yang mengalami perubahan dan pengembangan *soft skills* berjumlah 55 siswa, sedangkan 10 siswa lainnya belum memperoleh pengembangan *soft skills* dikarenakan ketiga siswa tersebut membutuhkan perhatian yang khusus dan bimbingan serius dalam memenuhi kompetensi yang harus dikuasainya. Diperlukan waktu yang tidaklah singkat dalam menghadapi siswa tersebut dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan seorang guru untuk mendidik dan membimbingnya

sebagai sebuah kewajiban sebagai tenaga kependidikan yang professional.

Penerapan metode pembelajaran *soft skills* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas produktif tata boga sangat baik sekali dan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan peserta didik untuk menuntut perubahan sikap dan perilaku serta keahlian secara khusus dalam peningkatan prestasi dan hasil belajar siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 3 Probolinggo.

### **Penyerapan Materi Ajar Lewat Penerapan *Soft Skills***

Implementasi pembelajaran dalam format belajar aktif baik saat tatap muka teori ataupun praktek. Strategi pembelajaran yang dikembangkan berbasis pemecahan masalah, artinya *soft skills* terintegrasi ditumbuhkembangkan melalui tugas yang dikerjakan secara kelompok ataupun mandiri. Proses pembelajaran menunjuk pada aktivitas pembelajaran yang mendiskripsikan baik peran guru, siswa dan lingkungan belajar yang diciptakan guru. Peran guru sebagai pengelola pembelajaran menolong siswa dalam merancang perilaku *soft skills* sebagai target belajar agar memenuhi KKM dan tuntas, menumbuhkan keinginan dan semangat untuk mewujudkan *soft skills* selama proses pembelajaran. Guru hendaknya memiliki kemampuan didalam menumbuhkan motivasi siswa akan nilai pentingnya penguasaan *soft skills* dihubungkan kepentingan kerja, ataupun dengan kesuksesan kerja. Guru perlu memberikan bimbingan dan pengarahan secara familier kepada siswa untuk

meningkatkan potensi soft skillsnya demi pencapaian cita-cita para siswa nantinya. Selain itu juga guru harus mampu memfasilitasi kepentingan belajar siswa dan menjadikan dirinya *coaching* yang baik yang mampu menumbuhkan potensi *soft skills* siswa dan kebermaknaannya untuk bekerja.

Penguasaan materi ajar produktif tata boga sangatlah penting dan terkait dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi peserta didik sekaligus life skills yang diharapkan oleh orang tua dan guru. Untuk itulah pembelajaran soft dan life skills diterapkan pada peserta didik program keahlian tata boga agar dapat berkompetensi nantinya dengan dunia usaha/industry setelah menamatkan pembelajarannya disekolah yang bersangkutan, apalagi dalam

menghadapi era masyarakat ekonomi global. Perolehan data akan penyerapan materi ajar produktif tata boga selama penerapan pembelajaran life dan soft skills bagi peserta didik adalah dengan melihat hasil ulangan harian dan nilai praktek dari peserta didik. Untuk itulah dapat diketahui bahwa hasil ulangan harian peserta didik kelas X Tata Boga 1 dan 2 sangatlah baik sekali dengan memenuhi dan diatas criteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan nilai prakteknya juga bagus sekali di mana peserta didik dapat menerapkan materi ajarnya kedalam kenyataan lewat metode praktek di ruang laboratorium tata boga. Di mana peserta didik bisa kreatif, percaya diri, disiplin, rapi dan teliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Table Hasil Ulangan Harian dan Tugas Praktek Siswa Tata Boga Kelas X

| No | Nama Siswa                 | UH | NT | Keterangan |
|----|----------------------------|----|----|------------|
| 1  | Ahmad Rofik Hidyatulloh    | 78 | 80 |            |
| 2  | Ainun Nur Habibah          | 78 | 80 |            |
| 3  | Alfina Annisa Ayuwulandari | 80 | 75 |            |
| 4  | Alifa Radina Agranira      | 80 | 80 |            |
| 5  | Am. Jaka Malela Romanto    | 85 | 80 |            |
| 6  | Anggi Alya Noviari         | 78 | 85 |            |
| 7  | Arizaldi Febiandika        | 78 | 85 |            |
| 8  | Ayu Putri Widyowati        | 80 | 85 |            |
| 9  | Bobby Krisdianto           | 80 | 80 |            |
| 10 | Dea Dwi Damayanti          | 80 | 85 |            |
| 11 | Desy Nurike Romadhona      | 78 | 85 |            |
| 12 | Desy Rusniawati            | 78 | 75 |            |
| 13 | Dewi Yuli Andani           | 75 | 85 |            |
| 14 | Dian Pratiwi               | 78 | 85 |            |
| 15 | Dina Septi Rahmadhany      | 80 | 80 |            |
| 16 | Dinda Ayu Arizka           | 75 | 85 |            |
| 17 | Eka Sasmita Wijayanti      | 78 | 85 |            |
| 18 | Elisa Lestari              | 78 | 85 |            |
| 19 | Elviana Yustika Septiani   | 80 | 85 |            |
| 20 | Elvina Siswati             | 80 | 85 |            |
| 21 | Eva Leriana Triardianti    | 78 | 85 |            |

| <b>No</b> | <b>Nama Siswa</b>             | <b>UH</b> | <b>NT</b> | <b>Keterangan</b> |
|-----------|-------------------------------|-----------|-----------|-------------------|
| 22        | Evi Nurlaila                  | 78        | 80        |                   |
| 23        | Febrina Savitri               | 80        | 80        |                   |
| 24        | Jamila                        | 78        | 85        |                   |
| 25        | Jemy Teguh Charisma Gusti     | 80        | 85        |                   |
| 26        | Juniasa Affianti              | 77        | 75        |                   |
| 27        | Lailatul Masroh               | 80        | 80        |                   |
| 28        | Lativa Rani                   | 80        | 80        |                   |
| 29        | M. Aflah Ghulam               | 77        | 80        |                   |
| 30        | Mage Krismanto                | 78        | 85        |                   |
| 31        | Meydina Indriani              | 80        | 85        |                   |
| 32        | Mia Sarofah                   | 77        | 80        |                   |
| 33        | Moch. Risky Dharmawan         | 77        | 80        |                   |
| 34        | Mochammad Salahuddin          | 80        | 85        |                   |
| 35        | Mohammad Fajril Falah         | 80        | 85        |                   |
| 36        | Monica Laudre                 | 78        | 80        |                   |
| 37        | Novi Putri R.                 | 78        | 80        |                   |
| 38        | Nur Qurrotul Aini             | 80        | 80        |                   |
| 39        | Nurita Sahbila Chandra Dewi   | 80        | 75        |                   |
| 40        | Nurul Aini                    | 78        | 80        |                   |
| 41        | Paulus Ari Prastyo            | 78        | 85        |                   |
| 42        | Putri Andriani Bakir          | 80        | 85        |                   |
| 43        | Raden Roro Brilliant Rahmatin | 80        | 80        |                   |
| 44        | Rahmawati Agustina            | 78        | 80        |                   |
| 45        | Rizky Firdaus Hendrawan       | 78        | 80        |                   |
| 46        | Robiatul Hasanah              | 80        | 85        |                   |
| 47        | Sabrotin Inayah               | 78        | 85        |                   |
| 48        | Sela Yuni Sandra              | 78        | 80        |                   |
| 49        | Sherly Oktaviany              | 78        | 80        |                   |
| 50        | Silvia Dewi                   | 77        | 85        |                   |
| 51        | Silvia Wardatul M.            | 80        | 80        |                   |
| 52        | Sinta Dwi Agustin             | 75        | 80        |                   |
| 53        | Siska Septia Anggraeni        | 78        | 80        |                   |
| 54        | Sofi Nurlaili                 | 75        | 85        |                   |
| 55        | Sulia Arfina                  | 75        | 80        |                   |
| 56        | Titis Eva Febriyana           | 75        | 80        |                   |
| 57        | Verdiana Nur Azizah Aini      | 80        | 85        |                   |
| 58        | Widia Ningsih Wartina         | 78        | 80        |                   |
| 59        | Wulan Diah Febiola            | 78        | 85        |                   |
| 60        | Yunita Andriyanti             | 80        | 85        |                   |
| 61        | Yunita Dwi Rohmana            | 75        | 80        |                   |
| 62        | Yeni Vigayati                 | 80        | 80        |                   |
| 63        | Yuliana Chahyani              | 78        | 85        |                   |
| 64        | Yuni Andriyani Putri          | 77        | 85        |                   |
| 65        | Yuni Juleha Sari              | 77        | 80        |                   |

Pembelajaran *soft skills* perlu adanya rencana, pelaksanaan dan penilaian untuk memperoleh hasil yang baik dan diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Retno, 2002 bahwa desain model hipotetik yang menggambarkan keterkaitan komponen pembelajaran *soft skills* terintegrasi yang meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi.

Dalam gambar di atas terlihat: ada tiga bagian model: komponen perencanaan pembelajaran, pengalaman serta komponen evaluasi. Komponen perencanaan mulai dari kajian *soft skills*, penetapan topik dan rancangan RPP. Termasuk didalamnya rancangan aktivitas siswa untuk membuat perilaku *soft skills* yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran. Rancangan model juga memperlihatkan komponen integrasi meliputi: integrasi pada siswa sebagai wujud mempersiapkan siswa mengikuti pembelajaran berbasis *soft skills*. komponen implementasi menjelaskan pengalaman belajar dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan secara eklektik, berbasis pengalaman, berbasis kebudayaan yang terwujud dalam manajemen performen. Manajemen performen merupakan wujud dari peran guru sebagai fasilitator dan coach yang membantu siswa mencapai derajat penguasaan *soft skills* yang mastery dan konsisten. Dengan kata lain rancangan kegiatan mengajar *soft skills* yang dilatihkan diimplementasikan selama pembelajaran, sebagai wujud dari perbaikan berkelanjutan.

Demikian halnya evaluasi *on going* menjadikan siswa mampu merefleksi pencapaian setiap *soft skills*

yang berfungsi sebagai bagiandari internalisasi diri dan sekaligus memotivasi diri untuk berbuat yang lebih baik. Bagi guru evaluasi ini sebagai upaya mengarahkan siswa mencapai target pembelajaran, sekaligus untuk menginformasikan pencapaian performen siswa sebagai wujud dari mekanisme *coaching*. Alat evaluasi yang digunakan lembar observasi, rubrik dan penilaian antar teman.

## KESIMPULAN

Model pembelajaran hipotetik yang telah dikembangkan memungkinkan penguasaan *soft skills* kearah konsisten. Hal ini dimungkinkan adanya proses integrasi mulai dari rancangan belajar siswa, implementasi dan evaluasi *on going* yang didasari semata-mata oleh perbaikan berkelanjutan atau manajemen performen.

## DAFTAR RUJUKAN:

- Ajir Chatuvedi, et al. (2011). Communicative approach to soft & hard skills. *Journal VSRD-International of bussiness & management research Vol 1 (1)*, 2011. Diambil pada tanggal 11 Mei 2011, dari [www.visualsoftindia.com/journal.html](http://www.visualsoftindia.com/journal.html)
- Coates, E.D. (2006). *People skills tarining*. Diambil pada tanggal 15 Agustus 2010, dari [www.initforlife.com](http://www.initforlife.com)
- Cooton, K. (2001). *Developing employability Skills*. Diambil pada tanggal 1 April 2008, dari [Http://www/nwer/org/scpd/sirs/8/c015html](http://www/nwer/org/scpd/sirs/8/c015html)

- Forgarty, R. (2001). *How to integrate the curricula*. Illinois : IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Helmlinger, W. (2007). *Do you employee possess the right competencies?*. Diambil pada tanggal 26 April 2007 dari <http://hiring.inc.com/columns.html>
- Joyce, B., & Weil.M. (2000). *Models teaching*. Boston: Allyn & Bacon A. Simon & Schuster Company.
- Kaipa.P., & Milus.T.(2005). *Soft skills are smart skills*. Diambil pada tanggal 16 Oktober 2010 dari <http://kaipagroup.com/article/softskills.pdf>
- Kapp M. K.,& Hamilton, B. (2006). *White paper : Designing Instruction to Teach Principles (soft skill)*. Institut for Interactive Technologies. Diambil pada 2 September 2010, dari <http://www.karkapp.com/materials/teaching%20Principles.Pdf>.
- Kelly, A. (2009). *Soft skills development in the Irish economy*. FAS. The National Training and Employment Authority. Irish. Diambil pada tanggal 20 Februari 2009, dari <http://www.fas.ie/en/pubdocs/SoftSkillsDevelopment.pdf>
- Kreitner, R., dan Kinicki, A.(2008). *Organizational behaviour edisi 8*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- Leung, L. (2008). *How teached can broaden their soft skills*. New York: IT Career and Training Alert newsletter.
- Lynch, K. (tth). *Collaborative work skills for begining IS professional*. Australia:Monash University, Caulfield, Australia. Diambil tanggal 29 Juni 2008, dari <http://proceeding.informingscience.org/insite/066lynch.pdf>.
- Rani, E.M.S. (2010). *Need and importance of soft skills in student*. Vol,-II 3 Januari-Juni (Summer) 2010. Associate Professor in English, Sri Sarada College for Women, Salem-636016
- Shambaugh, N., & Magliaro, G.S. (2006). *Instructional design a systematic approach for reflective practice*. Boston: Pearson Education Inc.